

MENGAMPUNI SEBAGAI TANDA KRISTEN SEJATI

Manimpan Hutasoit

Sekolah Tinggi Teologi Gereja Methodist Indonesia Bandar Baru

*Jiwa yang tak mau mengampuni . . .
adalah pembunuh kehidupan rohani nomor satu.*

- James Coulter

Pengampunan dapat digambarkan sebagai tindakan keputusan melepaskan rasa sakit hati, yang telah diperbuat orang kepada kita. Namun dalam keinginan memberi pengampunan seringkali menghadapi perang batin. Bagaimana mungkin mengampuni yaitu melepaskan rasa sakit hati kita, sementara orang telah mendeskreditkan, merendahkan, mempermalukan, memfitnah, yang semuanya merusak reputasi kita, atau bukankah seharusnya kita menuntut keadilan dan pembalasan yang setimpal (impas) dengan tindakannya, sebagaimana “hukum pembalasan dalam bahasa Latin *lex talionis* yaitu memberi pembalasan yang setimpal sakit hati ganti sakit hati? Bak peribahasa *ada hujan, ada panas, ada hari boleh balas*, mengartikan akan datang saat membalas budi, sakit hati yang berujung pada balas dendam. Peribahasa yang menunjuk tentang pembalasan ini mengungkapkan kecenderungan hati untuk membalas perbuatan orang lain. Balas-membalas tentu adalah sesuatu tindakan yang baik, jika membalas kebaikan dengan kebaikan, tetapi jika membalas sakit hati dengan sakit hati? Dalam hal ini banyak orang *merasa tidak tenang*, kalau belum melakukan pembalasan impas (yang setimpal). Sekali lagi dalam keadaan ini orang sering mengalami perang batin di dalam dirinya, yaitu tarik-menarik antara kasih dan ego yang besar. Ini yang membuat pengampunan menjadi barang langka.

Namun ada alasan yang membuat kita harus mengampuni orang yang telah bertindak tidak baik hingga menimbulkan luka yang menyakitkan hati kita. Alkitab memberikan beberapa alasan mengapa kita harus memberikan pengampunan. *Pertama, Allah memerintahkan kita mengampuni*. Dan jika kamu berdiri untuk berdoa, ampunilah dahulu sekiranya ada barang sesuatu dalam hatimu terhadap seseorang” (Mrk. 11:25). Hati yang tidak mengampuni dapat menghalangi kita dalam menerima kasih Allah. Karena itulah sebabnya Allah meminta kita mengampuni seseorang lebih dahulu sebelum kita datang beribadah dan memohon berkat-Nya. *Kedua, mengampuni adalah bagian dari sifat Allah*. Karena pengampunan adalah bagian dari sifat Allah, maka kita akan dipenuhi oleh suatu kerinduan untuk berusaha menjadi seperti Dia dalam pengampunan. Paulus mengatakan kepada kita, “Tetapi hendaklah kamu . . . saling mengampuni, sebagaimana Allah di dalam Kristus telah mengampuni kamu (Ef. 4:32). Karena Allah telah melakukan pengampunan yang tidak ada batas yaitu menghapus dosa kita yang begitu besar melalui pengorbanan Yesus Kristus. Maka kita pun harus memberi pengampunan yang tanpa batas terhadap kesalahan sesama yang tidak sebanding dengan besarnya kesalahan atau dosa kita kepada Allah. Yesus mengatakan bahwa kita harus mengampuni tujuh puluh tujuh kali memperluas pandangan Petrus yang menyebut bahwa pemberian pengampunan tujuh kali sudah maksimal, setelah lewat itu bisa membalas kesalahan orang lain. Sebab ada pemikiran orang, pengampunan yang tidak terbatas mendorong orang hidup dalam dosa tanpa menyadari dosa atau kesalahannya. Namun Yesus mengajarkan pengampunan tanpa batas. Jika Petrus mengalikan satu angka lambang kesempurnaan yaitu tujuh, sementara Yesus mengalikan dua angka lambang kesempurnaan yaitu tujuh puluh kali tujuh (bd. Kej. 4:24 berkenaan dengan pembalasan). Kesempurnaan dikalikan dengan kesempurnaan. Yesus mau berkata kepada Petrus, demikian “Petrus-Petrus” yaitu kita sekarang dalam hal mengampuni, “harus menunjukkan pengampunan yang seperti itu (tanpa batas) kepada sesamamu! Jika kita bandingkan saat mata kita melek melihat pelanggaran atau dosa kita terhadap Allah, maka luka-luka yang menyebabkan sakit hati yang orang lain lakukan

terhadap kita tampak sepele, sebaliknya jika kita membesar-besarkan pandangan akan kesalahan orang lain terhadap kita, hal itu membuktikan bahwa kita mengecilkan dosa atau kesalahan kita sendiri. Orang yang sombong rohani, merasa diri lebih benar dari orang lain, susah untuk mengampuni. Besarnya bobot perbedaan utang (kesalahan) kita kepada Allah dan kesalahan orang kepada kita ditunjukkan dalam perumpamaan tentang hamba yang jahat (Mat. 18: 23-35). Di simpulkan: “Seluruh hutangmu (yang jumlahnya sangat besar) telah kuhapuskan . . .; bukankah engkau pun harus mengasihi kawanmu seperti aku telah mengasihi engkau?” (Mat. 18:33). Allah mengampuni dengan menerima orang berdosa seolah-olah kita tidak pernah berbuat dosa sama sekali, dalam hal ini Allah mengharapkan orang yang telah diampuni berbuat yang sama. Orang-orang yang bersifat pengampun menjadi wakil Allah di dalam menunjukkan ciri-ciri ilahi yaitu karunia mengampuni.

Ketiga, Kita tidak dapat menerima pengampunan dari Allah jika kita tidak mengampuni orang lain. Yesus berkata, “Jikalau kamu mengampuni kesalahan orang, Bapamu yang di sorga akan mengampuni kamu juga. Tetapi jikalau kamu tidak mengampuni orang, Bapamu juga tidak akan mengampuni kesalahannya” (Mat. 6:14-15). Kita tidak dapat memisahkan hubungan antara kita dan Allah. John Wesley berdasar khotbah nas Matius 6:14-15 mengatakan “jika ada kebencian, kesediaan, noda kemarahan terhadap orang lain yang tinggal dalam hati kita, Allah tidak akan secara sempurna dan penuh mengampuni kita. Allah tidak mengampuni kita jika kita tidak secara mutlak, penuh, dan dari dalam hati mengampuni orang lain akan kesalahan mereka. Sementara, jika dari dalam hati kita tidak mengampuni sesama akan pelanggaran mereka, doa macam apa yang kita utarakan kepada Allah ketika ketika kita berkata, ‘Ampunilah kami akan kesalahan kami, seperti kami juga mengampuni orang orang yang bersalah kepada kami?’ (Mat. 6: 12). Dalam kenyataan, yang kita katakan kepada Allah adalah ‘Tidak usah mengampuni kami. Kami tidak memerlukan pengampunan-Mu. Kami berdoa supaya Engkau terus mengingat dosa dan murka-Mu akan tetap menyertai kami.’ Namun, bisakah kamu secara serius mengatakan doa seperti itu kepada Allah? Dia belum mencampakkan kamu hidup-hidup ke dalam neraka. Oh, jangan lagi mencobai Allah. Saat ini juga melalui anugerah-Nya: ampunilah seperti kamu juga ingin diampuni.” Kita harus menjadi penyalur, pengampuna dan bukan hanya menjadi penerima.

Keempat, Kita melukai diri kita sendiri bila kita menolak untuk mengampuni. Rasa sakit hati yang tetap dipendam dan hingga keinginan untuk balas dendam tidak hanya mengganggu kesehatan rohani kita tetapi juga merusak fisik dan emosional kita. Sakit hati yang dipendam bisa berdampak kepada beberapa jenis sakit fisik. Misalnya, seorang dokter berkata, “orang penderita sakit maag bukan karena apa yang dimakan mereka, melainkan karena apa yang memakan mereka.” Sakit hati yang terpendam dan keinginan untuk membalas dapat mengganggu emosional kita, misal suatu waktu kita tidak bisa tidur, pada hal mungkin yang kita benci karena telah menyakiti hati kita itu sedang ngorok (tidur dengan pulasnya). Seorang dokter menulis, “Ketika saya mulai membenci seseorang, maka saya menjadi budaknya . . . Ia bahkan menguasai pikiran saya . . . Saya tidak dapat melepaskan genggamannya yang kejam terhadap pikiran saya. Bila pelayan menyajikan daging lembu pilihan (antara rusuk dan pinggang) . . . rasanya seperti makan roti basi . . . Orang yang saya benci tidak akan mengizinkan saya untuk menikmati makanan itu.” Berkenaan dengan tindakan negatif orang lain yang berdampak pada ketidakbahagiaan jiwa kita, John Wesley sering bertanya, “Mengapa engkau tidak bahagia? Mungkin saja oleh karena situasi yang lain yang terjadi, tetapi alasan yang paling utama adalah bahwa engkau tidak kudus.” John Wesley menjelaskan orang-orang yang tidak hidup dalam kekudusan diantaranya menyimpan sakit hati, noda kebencian, dendam akan berdampak kepada ketidakbahagiaan. “Sakit hati yang dipendam, adalah ibarat kanker yang merusak kehidupan, kecuali diambil dan dibuang tanpa ada yang disisakan.” Ketiadaan pengampunan (menyimpan sakit hati) adalah sebuah bumerang. Bukannya mencapai sasaran yang kita tuju, malah sebaliknya itu akan berbalik menghantam kita.

Kelima, Bila kita gagal untuk mengampuni, kita tidak mempunyai Injil (Kabar Baik) untuk disampaikan kepada dunia. Francis Schaeffer menulis, dalam bukunya *The Mark of the Christian*, “(Jika saya tidak bersedia untuk memberi pengampunan, maka) saya belum mulai memikirkan tentang arti kebutuhan Kristen yang dapat dilihat dunia. Dunia mempunyai hak untuk meragukan apakah saya ini seorang Kristen. Dan lebih daripada itu . . . dunia mempunyai hak untuk meragukan apakah Yesus diutus Allah dan apakah kekristenan itu benar.” Dimana Yesus berkata, “Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi “(Yoh. 13:35). Apa yang menarik perhatian dunia kepada kita sebagai orang-orang Kristen adalah bukan karena kita tidak bertengkar, tetapi walaupun kita bertengkar, kita berbalik kembali melalui pengampunan.

Keenam, Tidak ada jalan lain lagi bagi kita selain daripada mengampuni. Pembalasan adalah hak Allah. Firman Tuhan berkata, “Saudara-saudaraku yang kekasih, janganlah kamu sendiri menuntut pembalasan, tetapi berilah tempat kepada murka Allah, sebab ada tertulis: Pembalasan itu adalah hak-Ku. Akulah yang menuntut pembalasan.” (Rm. 12:17-19). Pembalasan adalah hak prerogatif Allah (bd. Ul.32:35; Ibr. 10:30). Allah menyediakan pembalasan itu bagi diri-Nya sendiri. Pembalasan sebagai ganjaran terhadap kejahatan yang benar dan bersifat rohani hanya berada di tangan Allah sendiri untuk melakukan apa yang dikehendaki-Nya.

Markus Aurelius, Kaisar Romawi, setiap pagi berbicara kepada dirinya sendiri demikian, “Hari ini engkau akan bertemu dengan segala jenis manusia yang tidak menyenangkan, mereka akan melukaimu karena ingin menyakitimu, mereka akan menghinakanmu, tetapi engkau tidak dapat hidup seperti itu, engkau mengetahui yang lebih baik karena engkau adalah seorang yang di dalamnya Roh Allah berdiam”. Seseorang yang menyadari Roh Allah berdiam di dalam dirinya akan mengalami perubahan dalam pemikiran dan setiap hidupnya, terutama dalam hal mengampuni – mampu mengampuni saat diri disakiti menunjuk bukti kehidupan Kristen yang sejati. Roh yang mengampuni mencirikan orang-orang yang telah diampuni. Mereka yang mendapati dirinya tidak mampu mengampuni mengungkapkan kenyataan bahwa mereka belum pernah mengalami pengampunan Tuhan.

Banyak orang Kristen yang mengaku sebagai pengikut Kristus mudah sekali merasa tersinggung. Sebagian bahkan tampaknya bangga dengan kemampuan mereka untuk menyimpan dendam, penolakan mereka untuk merendahkan diri, atau ketahanan mereka untuk tidak mencari atau memberikan pengampunan. Tetapi orang Kristen sejati suka mengampuni. Karena pengampunan Tuhan atas kita, maka kita berpikir betapa indah dan menyerupai Tuhan ketika kita *memberi* atau *menerima* pengampunan. Pada akhirnya di sini dikutip pernyataan John Chrysostom, seorang pengkhotbah abad kelima yang saleh dan banyak mengalami penganiayaan, menyimpulkan, “Tidak ada yang membuat kita begitu dekat untuk menyerupai Tuhan, selain pengampunan atas luka-luka kita.”